

Profil Kesesuaian Resep Pasien Umm Rawat Jalan Terhadap Formularium Rumah Sakit Depo Paviliun RSUD Ibnu Sina

(*Conformity Profile of Outpatients' Prescriptions at the Pavilion Depo With the Hospital Formulary of Ibnu Sina General Hospital Gresik Regency*)

Siti Nur Sa'idah^{1*}, Siti Nur Asiyah², Norainny Yunitasari³

Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gresik

Jalan Sumatera No101, Gn Malang Randuangung Kebomas Gresik Jawa Timur Indonesia 61121

Email : sitinursaidah2206@gmail.com*

Info artikel:

Diterima:

01/08/22

Direview:

09/09/22

Diterbitkan:

24/10/22

Abstrak

Kesesuaian resep terhadap formularium mempengaruhi mutu pelayanan rumah sakit. Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 129 Tahun 2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit Bagian Farmasi menyebutkan bahwa standar penulisan resep sesuai dengan formularium adalah 100%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil kesesuaian resep pasien umum terhadap formularium rumah sakit di depo paviliun RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik. Penelitian ini merupakan studi observasional dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan pengumpulan data dilaksanakan secara retrospektif. Populasi yang digunakan adalah semua resep pasien umum yang masuk di depo paviliun selama bulan Januari-Maret 2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* dan didapatkan 162 lembar resep sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian resep terhadap formularium kurang dari 100%. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi terhadap daftar obat Formularium Rumah Sakit 2018 dan rapat anggota yang terselenggara minimal tiga bulan sekali. Bila perlu, dibuat *e-book* Forkit dan penulisan resep elektronik, serta *reward* bagi dokter penulis resep sesuai Forkit

Kata kunci: formularium rumah sakit, kesesuaian, penulisan resep

Abstract

The conformity of the prescription to the formulary may affect the quality of hospital services. According to the Decree of Minister of Health of the Republic of Indonesia Number 129 of 2008 concerning the Minimum Hospital Service Standards of Pharmacy Department, it states that the standard for prescribing should be in accordance (100%) with the formulary. This study aimed to investigate the conformity profile of outpatients' prescriptions at the pavilion depo with the hospital formulary of Ibnu Sina General Hospital Gresik Regency. This research was an observational study with quantitative descriptive approach and the data were collected retrospectively. The population was all general outpatients' prescriptions entering the pavilion depo during January-March 2021. The sampling technique employed in this study was random sampling and 162 prescriptions were selected as sample. The results showed that the conformity of the prescription to the formulary was less than 100%. Therefore it is necessary to evaluate the list of drugs in the 2018 Hospital Formulary and formulary team member meeting conducted at least once in every three months. If necessary, the preparation of Forkit e-book, the implementation of electronic prescribing, and the provision of rewards for prescribers conforming Forkit, can be done

Keyword : hospital formulary, conformity, prescribing

I. PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Perumahasakitan, rumah sakit merupakan suatu tempat dilakukan semua kegiatan pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan meliputi pelayanan medik, penunjang medik, keperawatan, kebidanan, kefarmasian, dan pelayanan penunjang lainnya. Seluruh kegiatan pelayanan yang dilakukan demi kesembuhan pasien merupakan hak pasien untuk mendapatkan pelayanan yang rasional, cepat, dan profesional. Instalasi farmasi merupakan tempat dilakukannya pelayanan kefarmasian, yang meliputi pengelolaan dan penyediaan obat. Agar kegiatan pelayanan medis dan pelayanan kefarmasian rumah sakit dapat berjalan lancar, efisien, tertib, serta memenuhi standar pelayanan medis yang ditetapkan, maka perlu diperhatikan kemudahan dalam aksesibilitas obat yang aman, berkhasiat, bermutu, dan terjangkau dalam jenis dan jumlah yang cukup. Hal ini akan terjadi apabila ada kerja sama yang baik antara dokter sebagai penulis resep dengan farmasi sebagai penyedia obat.

Dalam melakukan pelayanan, rumah sakit harus menggunakan Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang ditetapkan. Standar tersebut juga berperan sebagai indikator mutu dalam menilai sejauh mana rumah sakit berhasil mewujudkan visi dan misi rumah sakit (Menkes RI, 2016). Kepatuhan penggunaan formularium nasional maupun formularium yang disusun oleh rumah sakit (Forkit) mempengaruhi mutu rumah sakit. Hal ini dapat diukur dengan menghitung

kesesuaian *item* obat di dalam resep yang sesuai dengan formularium sebagai numerator dan *item* obat dalam resep sebagai denominator dikalikan 100%. Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 129 Tahun 2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit Bagian Farmasi menyebutkan bahwa standar penulisan resep sesuai dengan formularium adalah 100% (Menkes RI, 2008). Oleh karena itu, formularium wajib digunakan dan dipatuhi oleh dokter dalam menulis resep bagi pasien.

Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) Ibnu Sina menganut sistem desentralisasi, yaitu pendistribusian dilakukan oleh beberapa depo. Depo Paviliun merupakan salah satu tempat dilakukannya pendistribusian obat di gedung Paviliun. Selain melayani resep rawat inap, Depo Paviliun juga melayani resep rawat jalan. Dari pengamatan yang penulis lakukan di depo paviliun, *item* obat yang tertulis untuk pasien umum pada resep dokter sering berada di luar Forkit. Hal ini mengakibatkan terhambatnya pelayanan farmasi, karena bila ada obat yang tidak tersedia di bagian farmasi, maka dokter penulis resep harus dihubungi untuk memberikan persetujuan atas penawaran *item* obat yang tersedia sebagai pengganti. Sebagai akibatnya, pasien diminta untuk menunggu proses komunikasi antara bagian farmasi dengan dokter penulis resep. Sholikhah, dkk., (2019) menyebutkan bahwa ketersediaan obat mempengaruhi waktu tunggu pelayanan resep, sedangkan Meisaroh, dkk.,(2020) menyebutkan bahwa kepatuhan dokter dalam menulis resep yang sesuai dengan formularium rumah sakit, mempengaruhi mutu pelayanan

rumah sakit. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap profil kesesuaian resep terhadap formularium. Formularium adalah daftar nama obat yang telah disepakati oleh tim medis rumah sakit untuk digunakan dalam terapi, dengan tujuan untuk memperlancar pelayanan kefarmasian yang diberikan oleh rumah sakit. Formularium ini disusun oleh tim KFT rumah sakit.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang ditemukan adalah bahwa ketidaksesuaian item obat terhadap Forkit berpengaruh pada nilai indikator kinerja mutu rumah sakit. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui profil kesesuaian obat yang terdapat dalam resep terhadap Formularium RSUD Ibnu Sina, demi tercapainya visi dan misi rumah sakit, yaitu menjadi rumah sakit pilihan utama masyarakat yang berkualitas dalam pelayanan, dengan menyajikan pelayanan yang profesional.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *observasional deskriptif* dengan pengambilan data secara *retrospektif*. Populasi yang digunakan adalah semua resep pasien umum yang masuk di depo farmasi paviliun selama bulan Januari-Maret 2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu bulan Maret hingga Juni 2021 di depo farmasi Paviliun RSUD Ibnu Sina Gresik yang beralamat di Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo nomor 243 B, Gresik, Jawa Timur.

Jumlah sampel ditetapkan dengan menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2017):

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan: n = jumlah sampel penelitian

N = jumlah populasi

d = derajat ketepatan (0,1)

Tabel 1. Jumlah Pengambilan Sampel Periode Januari-Februari 2021

No.	Bulan	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	Januari	131	57
2	Februari	134	58
3	Maret	87	47
Total		352	162

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memperoleh gambaran tentang kesesuaian antara penulisan resep dengan formularium di RSUD Ibnu Sina Gresik. Data disajikan dalam bentuk tabel dan angka persentase. Penentuan kesesuaian dilakukan berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 200 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyusunan Formularium, yaitu dengan menghitung persentase kesesuaian berdasarkan *item* obat yang sesuai dengan formularium dengan jumlah *item* obat dalam resep, sebagai berikut:

$$\text{Persen Kesesuaian} = \frac{N}{D} \times 100\%$$

Keterangan:

N= jumlah *item* obat yang sesuai dengan formularium Rumah Sakit

D = jumlah total *item* obat di dalam lembar resep.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap resep pasien umum periode Januari-Maret 2021 di depo paviliun menunjukkan hasil sebagai berikut: jumlah resep total selama bulan Januari-Maret 2021 adalah 352 lembar, sedangkan jumlah resep yang dipilih sebagai sampel penelitian sebanyak 162 lembar (Tabel 1). Observasi resep dilakukan pada hal-hal berikut ini: jenis kelamin pasien, *item* obat yang tertera pada resep, *item* obat yang sesuai forkit, nama obat yang tidak sesuai Forkit, serta asal poli spesialis pereseapan.

Karakteristik resep berdasarkan jenis kelamin tersaji pada Tabel 2. Jumlah sampel resep pada bulan Januari 2021 adalah 57, yang terdiri dari pasien 17 laki-laki dan 40 pasien perempuan. Jumlah sampel resep pada bulan Februari 2021 adalah 58, yang terbagi sama untuk masing-masing pasien laki-laki dan perempuan, yaitu 29 lembar resep. Jumlah sampel resep pada bulan Maret 2021 adalah 47, yang terdiri dari 21 pasien laki-laki dan 26 pasien perempuan. Dengan demikian jumlah sampel resep selama tiga bulan sebanyak 162 lembar, yang terdiri dari 67 pasien laki-laki dan 95 pasien perempuan.

Sebagian besar pasien umum yang tertera pada lembar resep yang masuk di depo paviliun adalah pasien perempuan. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata kunjungan pasien perempuan selama tiga bulan, yaitu 95 pasien dengan persentase 58,6%. Jumlah kunjungan pasien perempuan tertinggi tercatat pada bulan Januari 2021, yaitu 40 pasien dengan persentase 70,2%. Pasien wanita diduga memiliki kejadian dan resiko penyakit yang lebih tinggi

daripada pasien laki-laki (Ruditya dan Djazuly, 2015).

Tabel 2. Jumlah Resep Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien.

No.	Jenis Kelamin Pasien	Januari	Februari	Maret	Total
1	Laki-Laki	17	29	21	67
2	Perempuan	40	29	26	95
Total		57	58	47	162

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resep yang masuk di depo paviliun berasal dari 17 poli spesialis dengan total resep sebanyak 162 lembar, dan jumlah resep terbanyak berasal dari poli spesialis syaraf (Tabel 3). Jumlah total resep dari poli spesialis syaraf selama 3 bulan adalah 42 lembar atau 25,9% dari total resep, yang tercatat masing-masing pada bulan Januari, Februari, dan Maret 2021 adalah 17, 18, dan 7 lembar. Poli spesialis kulit dan kelamin merupakan poli kedua dengan jumlah lembar resep terbanyak, yaitu 34 lembar atau 21% dari total resep selama 3 bulan, berturut-turut pada bulan Januari, Februari, dan Maret 2021 sebanyak 10, 11, dan 13 lembar. Jumlah resep terkecil yang masuk di depo paviliun berasal dari poli spesialis psikiatri dan spesialis kandungan, yaitu sebanyak satu lembar atau 0,3% dari total resep selama 3 bulan.

Tabel 3 Jumlah Resep dari Poli Spesialis

No	Poli Spesialis	Januari (%)	Februari (%)	Maret (%)
1	Syaraf	17	18	7
2	Kulit dan Kelamin	10	11	13
3	Penyakit Dalam	5	4	3
4	Hamil	2	0	0
5	Paru	6	6	4
6	Bedah Umum	1	2	1
7	Jantung	5	5	4
8	Bedah Urologi	3	4	2
9	Kandung	1	0	0

an				
10	Jiwa	2	0	0
11	Psikiatri	1	0	0
12	Anak	3	2	3
13	Mata	1	0	2
14	Bedah Orthopedi	0	1	3
15	Bedah Syaraf	0	2	2
16	THT	0	2	2
17	Gigi Spesialis	0	1	1
Total		57	58	47

Poli spesialis syaraf adalah poli yang menangani pasien dengan keluhan gangguan sistem syaraf yang berkaitan dengan kemampuan koordinasi tubuh, pengaturan kerja organ tubuh dalam menerima dan memroses rangsangan fisik, menggerakkan tubuh, berpikir dan mengingat, termasuk juga gangguan syaraf terjepit. Gejala-gejala gangguan syaraf yang muncul antara lain sakit kepala, *migraine*, kejang, epilepsy, stroke, demensia, gangguan autoimun yang menyerang syaraf, dan *bell's palsy*. Poli spesialis kulit dan kelamin menangani pasien dengan masalah kesehatan kulit dan kelamin. Gangguan kesehatan kulit yang dirasakan pasien antara lain alergi kulit, gatal-gatal, herpes, psoriasis, dan kanker kulit. Gangguan pada kelamin atau penyakit kelamin antara lain *sifilis*, *gonore*, *chlamydia*, dan *Human papillomavirus* (HPV).

Pada penelitian ini, analisis kesesuaian resep terhadap formularium rumah sakit dihitung berdasarkan kesesuaian *item* obat dalam resep dengan formularium Rumah Sakit Ibnu Sina tahun 2018 yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan nomor 445/238/437.76/KP/2018 (Komite Farmasi dan Terapi, 2018). Perhitungan kesesuaian bertujuan

untuk mengevaluasi sejauh mana formularium rumah sakit telah diterapkan dalam praktik pereseapan obat.

Hasil analisis dan perhitungan kesesuaian pada tiap poli spesialis tersaji pada Tabel 4. Pada bulan Januari 2021, resep pada poli spesialis hamil menunjukkan persen kesesuaian dengan formularium yang terendah (40%). Di lain pihak, resep poli spesialis penyakit dalam, poli spesialis bedah urologi, poli spesialis kandungan, poli spesialis jiwa, dan poli spesialis mata mengeluarkan resep dengan persentase kesesuaian yang sempurna (100%) dengan formularium rumah sakit. Jadi pada bulan Januari 2021 terdapat 5 poli spesialis yang telah sesuai dengan standar pelayanan minimal rumah sakit tahun 2008. Sebaliknya, pada bulan Februari 2021 resep yang dikeluarkan pada poli spesialis bedah umum menunjukkan kesesuaian dengan formularium yang terendah (75%), apabila dibandingkan dengan poli spesialis lainnya. Di lain pihak, resep yang dikeluarkan oleh poli spesialis kulit kelamin, poli spesialis penyakit dalam, poli spesialis paru, poli spesialis bedah urologi, poli spesialis anak, poli spesialis bedah ortho, dan poli spesialis THT menunjukkan kesesuaian yang sempurna (100%) dengan standar pelayanan minimal rumah sakit tahun 2008. Pada bulan Maret 2021, resep yang dikeluarkan oleh poli spesialis jantung menunjukkan kesesuaian terendah (69,2%), sedangkan resep yang dibuat di poli spesialis kulit kelamin, poli penyakit dalam, poli bedah umum, poli bedah urologi, poli anak, poli bedah ortho, poli THT, poli bedah syaraf, dan poli gigi spesialis telah sesuai (100%) dengan

standar pelayanan minimal rumah sakit tahun 2008. Dari hasil evaluasi selama tiga bulan, resep yang dikeluarkan oleh poli bedah urologi menunjukkan kesesuaian 100%.

Nilai persen kesesuaian dipengaruhi oleh keberadaan *item* obat yang ditulis dalam resep yang sesuai dengan daftar obat di dalam Forkit. Perhitungan dilakukan berdasarkan *item* obat yang sesuai dengan Forkit dibagi dengan jumlah *item* obat yang terdapat di dalam resep. Hal ini perlu diperhatikan oleh poli-poli spesialis agar tidak muncul banyak keluhan pasien karena banyak *item* obat tidak tersedia, sebagai contoh: poli spesialis hamil, dengan nilai persen kesesuaian 40% pada bulan Januari 2021, walaupun obat yang tidak sesuai hanya satu *item* obat yaitu Folamil Genio. Hal yang sama sebenarnya juga dijumpai pada resep di poli spesialis syaraf. Namun jumlah *item* obat pada setiap lembar resep di poli spesialis syaraf relatif lebih banyak daripada poli spesialis hamil, sehingga nilai kesesuaian resep di poli spesialis syaraf dengan Forkit tidak terlalu rendah atau relatif lebih tinggi daripada poli spesialis hamil. Semakin besar selisih denominator dengan numerator maka semakin tinggi nilai kesesuaiannya.

Tabel 4 Persen Kesesuaian Poli Spesialis

No	Poli Spesialis	Januari (%)	Februari (%)	Maret (%)
1	Bedah Urologi	100	100	100
2	Kulit Kelamin	96,96	100	92,85
3	Penyakit Dalam	100	100	100
4	Anak	90	100	100
5	Bedah Ortho	-	100	100
6	THT	-	100	100
7	Bedah Syaraf	-	100	100

8	Gigi Spesialis	-	100	87,5
9	Paru	92,85	75	100
10	Bedah Umum	75	89,2	86,95
11	Syaraf	88,67	88	69,23
12	Jantung	96	100	100
13	Kandung an	100	-	-
14	Jiwa	100	-	-
15	Mata	100	-	-
16	Psikiatri	66,6	-	-
17	Hamil	40	-	-

Hasil analisis dan perhitungan persen kesesuaian resep di poli spesialis tersaji pada Tabel 4. Jumlah *item* resep yang terekam di bulan Januari 2021 sebanyak 186 *item* resep, di mana jumlah lembar resep yang sesuai dengan Forkit adalah 172, sedangkan yang tidak sesuai sebanyak 14 sehingga persentase kesesuaian di bulan Januari 2021 adalah 92,5% (Tabel 5).

Tabel 5. Presentase Keseuaian Item Obat Dengan Formularium RS

No	Bulan	Jumlah Item Obat	Jumlah item Obat yang Sesuai	Jumlah Item Obat yang Tidak Sesuai	Kesesuaian dengan Formularium (%)
1	Januari	186	172	14	92,47
2	Februari	195	184	11	94,35
3	Maret	139	131	7	94,24
Total		520	487	32	

Pada Tabel 5, tercatat di bulan Februari 2021 jumlah seluruh *item* obat adalah 195, yang mana mana 174 *item* obat mana 184 *item* obat telah sesuai dengan formularium adalah 184 dan dan 11 *item* obat tidak sesuai. Jadi persentase kesesuaian di bulan Februari 2021 sebesar 94,4%. Pada bulan Maret 2021, terdapat 139 *item* obat di mana 131 *item* obat telah sesuai, sedangkan 8 *item* obat tidak sesuai, sehingga persentase kesesuaian *item* obat di bulan Maret 2021 sebesar 94,2%. Dengan demikian nilai

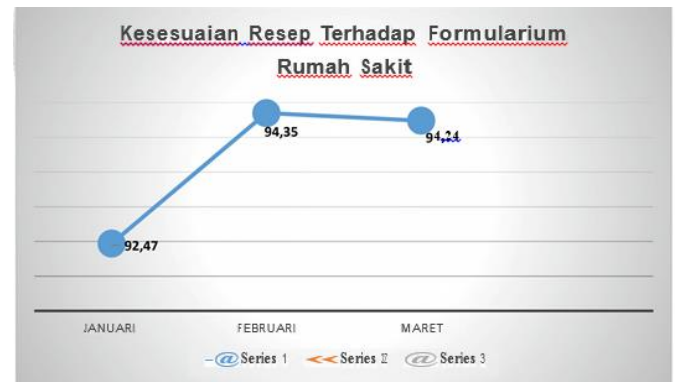
kesesuaian tertinggi tercatat di bulan Februari 2021, yaitu sejumlah 184 *item* (94,4%), sedangkan nilai kesesuaian terendah dijumpai di bulan Januari 2021, sebanyak 172 *item* (92,5%), lihat Tabel 5.

Jadi nilai persentase rata-rata kesesuaian antara peresepan dengan Forkit adalah 93,7%, sedangkan standar pelayanan minimal rumah sakit tahun 2008 menyebutkan bahwa kesesuaian penulisan resep terhadap formularium adalah 100%. Penggunaan obat sesuai formularium rumah sakit menggambarkan efisiensi pelayanan obat kepada pasien.

Secara umum terjadi kecenderungan peningkatan kesesuaian atau kepatuhan antara peresepan *item* obat dengan Forkit mulai bulan Januari sampai Maret 2021, sekalipun tampak sedikit penurunan di bulan Maret 2021 apabila dibandingkan dengan bulan Februari 2021 (Gambar 1). Nilai kesesuaian rata-rata selama tiga bulan tersebut juga menunjukkan ketersediaan obat di depo paviliun dengan daftar obat yang tercantum di Forkit. Pengelolaan ketersediaan obat dapat mempersingkat waktu tunggu pasien, karena obat sudah tersedia di depo (Sholikhah, dkk., 2019).

Item obat yang tidak sesuai dan tidak tersedia di depo paviliun adalah Folamil Genio, Sancoidan, Rhodium, dan Amaryl M2. *Item* obat yang tidak sesuai sekalipun tersedia di depo paviliun adalah Histrine syr, Renadinac, Analtram, Panadol, Caviplex, dan Neuralgin. Dari hasil perbandingan obat yang tersedia di depo paviliun serta memiliki khasiat dan kegunaan yang sama dengan obat yang tertulis di resep menunjukkan bahwa ketersediaan obat di formularium rumah sakit adalah lengkap. Bagian Farmasi melakukan upaya pengadaan untuk menjamin ketersediaan obat, sekalipun belum mampu mencapai angka 100% sebagaimana

ditetapkan di dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.



Gambar 1. Grafik Persentase Kesesuaian Resep terhadap Formularium Rumah Sakit (Forkit).

Berikut ini merupakan hasil komunikasi peneliti dengan dokter penulis resep yang tertulis di dalam form komunikasi, perihal alasan penulisan obat di resep yang tidak sesuai dengan daftar obat di Forkit:

1. Memberikan efek yang lebih nyata daripada obat yang tersedia di rumah sakit, seperti, Amaryl M2, Rhodium, Histrine syrup, Trovensis, Analtram.
2. Pasien sudah terbiasa menggunakan obat tersebut, seperti Renadinac, Neuralgin, Folamil Genio;
3. Merupakan obat baru, seperti Sancoidan yang ditulis oleh dokter spesialis paru. Obat ini berkhasiat sebagai antioksidan yang efektif untuk terapi pasien Covid-19. Di lain pihak, Microgest yang dapat digunakan sebagai penguat kandungan, belum pernah dituliskan di dalam resep dokter. Dokter spesialis kandungan RSUD Ibnu Sina cenderung menuliskan obat lainnya, Profertil dan Duphaston.

Hasil observasi melalui lembar komunikasi dan wawancara, teridentifikasi bahwa alasan

penulisan obat di luar formularium disebabkan oleh faktor kebiasaan dokter dalam menuliskan obat di resep sehingga dokter tersebut cenderung tidak berkeberatan apabila obat tersebut diganti tanpa konfirmasi. Sebagai contoh, dokter penulis resep sudah terbiasa menulis obat Panadol, sebagaimana ditunjukkan oleh tingginya frekuensi penulisan *item* obat ini yang cukup tinggi (Tabel 6). Suatu hal yang selalu diulang-ulang oleh seseorang akan menjadi suatu kebiasaan yang sulit diubah, kecuali ada keinginan kuat untuk mengubahnya (Susanto, 2017).

Faktor lain adalah adanya perbedaan kekuatan dari obat yang tersedia dengan obat yang dikehendaki oleh dokter penulis resep. Sebagai contoh, obat Amaryl M lebih disukai karena obat ini mengandung kombinasi obat metformin dan glimepiride yang dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam meminum obat (Rosyida, dkk., 2015). Obat yang tersedia di Forkit tidak mengandung kombinasi obat dalam satu bentuk sediaan, seperti metformin dan glimepiride (Tabel 7).

Faktor lainnya, muncul obat baru yang dapat merespon perkembangan dunia pengobatan (Dyahariesti & Yuswantina, 2019), seperti Sancoidan dan Microgest. Melalui informasi yang terangkum di dalam lembar komunikasi dengan dokter penulis resep, Bagian Farmasi mengkaji penggunaan formularium rumah sakit. Faktor penyebab ketidaksesuaian antara *item* obat dengan resep adalah, prosedur pengadaan obat tidak diimplementasikan secara ketat sehingga beberapa tahapan terlewatkan, yaitu pengajuan obat baru oleh dokter penulis resep ke Kelompok Staf Medik (KSM), rapat internal Tim KFT tidak terselenggara minimal dua bulan sekali sesuai ketentuan, dan

evaluasi terhadap daftar obat yang masuk di Forkit tidak dilaksanakan setiap tahun (Menkes RI, 2020).

Daftar obat di Forkit disusun berdasarkan surat pengajuan dari KSM kepada Tim KFT atau Tim KFT secara proaktif dapat meminta daftar pengajuan obat dari KSM. Selanjutnya, Tim KFT akan melakukan evaluasi terhadap usulan daftar obat yang akan dimasukkan dan usulan daftar obat yang perlu dikeluarkan dari Forkit dan kemudian menyerahkannya kepada direktur rumah sakit sebagai bahan rekomendasi penggunaan obat-obatan. Penyusunan dan rekomendasi daftar obat dilakukan atas dasar *evidence-based data* di rumah sakit (Puspito, 2018).

Peresepan yang sesuai dengan Forkit menjadi salah satu indikator mutu layanan dari aspek efisiensi. Kesesuaian resep dengan Forkit tergantung pada kepatuhan dokter dalam penulisan resep. Kepatuhan penulisan resep sesuai Forkit dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, rasa tanggung jawab personal dalam hal ini tanggung jawab dokter secara individu terhadap arahan pihak manajemen, dukungan sejawat satu profesi dan mereka yang berada di dalam satu ruangan atau poli, serta kedekatan figur pihak otoritas secara emosional dengan para dokter yang memfasilitasi terjadinya pemahaman bersama dan terwujudnya suasana kebersamaan dalam mewujudkan visi dan misi rumah sakit (Mahfudhoh dan Thinni, 2015). Faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan dokter penulis resep adalah motivasi penulisan resep dan motivasi tersebut antara lain didorong oleh ketersediaan informasi yang dapat mempengaruhi pihak lain dalam penulisan resep (Nasyanka, 2020), dan ketersediaan *reward*

atau imbalan yang diyakini merupakan faktor pendukung terbesar dalam penulisan resep (Aprilia dan Dumilah, 2013).

Tabel 6. Frekuensi Penulisan Item Obat Yang Tidak Sesuai Dengan Forkit

No.	Nama Obat	Frekuensi Penulisan		
		Januari	Februari	Maret
1	Panadol	6	7	11
2	Folamil Genio	1	-	-
3	Renadinac	1	1	1
4	Hisitryn syrup	1		
5	Neuralgin	1		
6	Ultracet	1	1	1
7	Ventolin	1	1	1
8	Trovensis	1	-	-
9	Microgest	1	-	-
10	Sancoidan	1	1	1
11	Analtram	-	1	-
12	Amaryl M-2	-		1
13	Rhodium	-	1	-
14	Caviplek	-	1	-

Tabel 7 Nama Obat yang Tidak Sesuai dengan Forkit dan Ketersediaan Dalam Forkit

No	Nama Obat	Asal Poli Spesialis	Ketersediaan Obat Sejenis Yang Masuk Forkit	Kelas Obat Terapi	Gol Obat
1	Histrin	Kulit dan Kelamin	Tersedia (Cetirizin Syr)	Antialergi, rhinitis alergi, urtikaria kronik	Obat keras
2	Foalmil Genio	Hamil	Tidak Tersedia	Vitamin dan mineral /Antianem	Obat keras
3	Renadinac	Jantung	Tersedia (Flamar, Natrium diklofenak)	OAINS	Obat keras
4	Panadol	Syaraf	Tersedia (paracetamol, sanmol)	Analgesic (Non opioid), Antipiretik Bebas	Obat Bebas
5	Neuralgin	Psikiatri	Tersedia (Neurosanb e plus)	Anti Inflamasi Non Steroid.	Obat keras

6	Analtram, Ultracet	Syaraf, Jantung	Tersedia (Trapasin)	Analgesic	Obat keras
7	Sancoidan	Paru	Tidak tersedia	Suplemen dan	Herbal/Jamu
8	Rhodium	Bedaah umum	Tidak tersedia	Sediaan Feblitis dan varises/Sediaan anorekta	Herbal/Jamu
9	Caviplex	Jantung	Tersedia (Livron Plex, Theragram M)	Vitamin dan mineral	Obat bebas
10	AmarylM-2	Dalam	Tidak tersedia	Antidiabetik	Obat keras
11	Trovensis	Hamil	Tersedia	Antiemetic.	Obat keras
12	Microgest	Hamil	Tidak tersedia	Preparat Hormon	Obat keras
13	Ventolin	Anak	Tersedia (Salbutamol)	Bronkodilatasi dengan cara merelaksi otot bronkus	Obat keras

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesesuaian anatra resep pasien dengan formularium rumah sakit RSUDD Ibnu Sina Selama Januari-Februari 2021 berturut-turut sebesar 92,5%, 94,4%, dan 94,2%.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Prodi DIII Farmasi Universitas Muhammadiyah Gresik dan RSUD Ibnu Sina yang telah memberikan ijin melakukan penelitian serta semua pihak yang membantu dalam terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aprilia, E. dan Dumilah, A. 2013. Motivasi Dokter dalam Penulisan Resep di Rumah Sakit Risa Sentra Medika Mataram. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Vol 16 No 01. Hlm 24-29.
- [2] Dyahariesti, N. dan Yuswantina, R. 2019. Evaluasi Keefektifan Pengelolaan Obat di Rumah Sakit. *Media Farmasi Indonesia*. Vol 14 No.01. hlm 1485-1492.
- [3] Komite Farmasi dan Terapi. 2018. *Formularium RSUD Ibnu Sina Gresik 2018*, Surat Keputusan nomor 445/238/437.76/KP/2018. Gresik.
- [4] Mahfudhoh, S. dan Thinni, R. 2015. Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penulisan Resep Sesuai Formularium, *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*. Vol 03 No.01.Hlm. 21-30
- [5] Meisaroh, D., Anindi, LS., dan Hawwin, E.A. 2020 . Profil Kesesuaian Penulisan Resep pada Pasien Umum Rawat Inap dengan Formularium di Rumahsakit Bedah Mitra Sehat Lamongan. *HERCLIPS*. Vol 01 No.02. Hlm. 24-28.
- [6] Menkes RI. 2008. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 129/Menkes/Sk/II/2008 Tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit*. Jakarta.
- [7] Menkes RI. 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*. Jakarta.
- [8] Menkes RI. 2020. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 200 Tentang Pedoman Penyusunan Formularium Rumah Sakit*. Jakarta.
- [9] Presiden RI. 2021. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Bidang Perumahsakit*. Jakarta.
- [10] Rosyida, L., Priyandani, Y., Sulistyarini, A., dan Nita, Y. 2015. Kepatuhan Pasien pada Penggunaan Obat Antidiabetes Dengan Metode Pill-Count dan Mmas-8 di Puskesmas Kedurus Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, Vol 02 No. 02. Hlm. 36-41.
- [11] Ruditya, A.N. dan Djazuly, C. 2015. Hubungan Karakteristik Individu terhadap Penilaian Kualitas Produk Apotek Rawat Jalan. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*. Vol. 03. No.02. Hlm. 108-117
- [12] Sholikhah, N.A., Pemta, T., dan Siti, N.A. 2019. Analisa Pelayanan Kefarmasian pada Pasien Rawat Jalan di Depo Farmasi RSUD Ibnu Sina Gresik Berdasarkan Waktu Tunggu Pelayanan Resep. *Jurnal HERCLIPS*. Vol 01. No.01. Hlm. 20-25.
- [13] Susanto, A, 2017. Proses Habitiasi Nilai Disiplin pada Anak Usia Dini dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Sosioreligi*. Vol 15 No 01. Hlm 18-34